

# **STUDI EKSPLORASI PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR DI DESA SRIMARTANI PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**

**Exploratory Study Of The Causes Of Dropping Out Of School At Primary School Students In The Village Of Bantul Yogyakarta Srimartani Piyungan**

**Oleh : Palasara Brahmani Laras, Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Tahun 2016**

E-mail : [palasara@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:palasara@mercubuana-yogya.ac.id)

## **ABSTRAK**

Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain. Saat ini masih dijumpai anak-anak yang mengalami putus sekolah, terutama di bangku Sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab putus sekolah pada siswa-siswi sekolah dasar di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menggunakan tiga tahap yakni pralapangan, pekerjaan lapangan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Srimartani. Subjek penelitian yaitu anak usia sekolah dasar yang mengalami putus sekolah di SD. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Wawancara yang digali meliputi identitas subjek, latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan minat anak dalam menempuh pendidikan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan teknik analisis data *interactive model* tiga langkah yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengenai penyebab putus sekolah dalam penelitian eksplorasi ini menghasilkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi anak mengalami putus sekolah. Faktor internal penyebab putus sekolah adalah rasa malas karena beberapa penyebab, antara lain karena malu dengan ejekan teman, keinginan untuk bekerja, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran sekolah. Faktor eksternal penyebab putus sekolah karena paham orang tua yang kurang mengerti pentingnya pendidikan untuk kelanjutan masa depan anak dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam proses pendidikan lanjut.

**Kata Kunci:** *Putus Sekolah, Sekolah Dasar*

## **ABSTRACT**

*Dropping out of school is one of the never-ending problems of Education. This problem has taken root and it is difficult to solve the cause, not only because of economic conditions, but also caused by anxiety in the family, etc. Currently there are still children who are dropping out of school, especially in elementary school. The purpose of this study was to determine the factors that caused dropouts in elementary school students in Srimartani Piyungan Bantul Village, Yogyakarta.*

*This research is research using three stages, namely field training, field work and data analysis. This research was conducted in Srimartani Village. The research subjects were elementary school students. Data collection conducted by researchers using unstructured and in-depth interviews. Interviews that were explored included subjects, family background, social environment and interests of children in taking education. The validity data used is triangulation with a three-step interactive data analysis technique, namely data reduction, data display and conclusion reduction.*

*The results of research on the factors in this study are internal and external factors that affect children in school. Internal factors that cause dropping out are feeling lazy due to several causes, etc. with friends, and difficulties in attending school. The external factors that cause dropouts are the understanding of parents who do not understand education for the future of children and families who do not support the education process.*

*Keywords: Dropout, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki pengaruh dalam capaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia, jika pada bidang pendidikan angka putus sekolah tinggi jelas IPM pada sebuah wilayah juga akan menurun. Kualitas pendidikan di Indonesia dalam kaneh Internasional berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report 2012*. Berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education Development Index, EDI*), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011 (USAID, 2013).

Program Pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (USAID, 2013).

Salah satu penghambat dalam pembangunan pendidikan adanya permasalahan angka putus sekolah. Kasus putus sekolah anak-anak usia sekolah di Indonesia juga masih tinggi. Berdasarkan data Kemendikbud 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 1,8 juta anak setiap tahun tidak dapat melanjutkan pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia memang mengalami penurunan yang rendah sebab angka anak putus sekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiquon, 2007: 19).

Secara nasional angka putus sekolah mengalami perbaikan, di 19 provinsi angka putus sekolah di tingkat SMP masih cukup tinggi. Hal ini tecermin dari angka partisipasi kasar untuk tingkat SMP yang di bawah pencapaian nasional sekitar 98,11

persen. Angka partisipasi kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapa pun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia di jenjang pendidikan tertentu. Pencapaian rata-rata angka partisipasi kasar di jenjang SMP/MTs secara nasional 2009/2010 mencapai 98,11 persen atau di atas target 95 persen. Artinya, masih ada sekitar 1,89 persen penduduk usia SMP yang tidak sekolah. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional, jumlah siswa SMP sederajat sekitar 12 juta siswa. Sementara anak usia SMP yang tidak menikmati bangku pendidikan SMP, sebagian tersebar di 19 provinsi, termasuk Jawa Barat. Provinsi lainnya adalah Papua Barat yang APK-nya 79,59 persen, Nusa Tenggara Timur (79,91), Papua (89,74), Kalimantan Barat (82,11), Kalimantan Selatan (86,76), dan Kalimantan Tengah (89,45). Adapun yang hampir mendekati rata-rata nasional adalah Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sumatera Selatan, Banten, Lampung, Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku (Kompas.com, 2010).

Upaya pemerintah dalam hal ini telah menyediakan beasiswa untuk para siswa, baik beasiswa untuk anak berprestasi juga beasiswa untuk anak dari keluarga kurang mampu. Dana yang disiapkan oleh pemerintah untuk beasiswa ini cukup besar, termasuk dana beasiswa rawan putus sekolah serta dana retrieval. Dana beasiswa rawan putus sekolah (Rapus) diberikan kepada siswa yang memang rawan tidak bisa melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi keluarganya. Sedangkan untuk dana khusus adalah dana beasiswa yang diberikan kepada mantan siswa yang sudah putus sekolah, yang memang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi *Top of Form*.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah di Indonesia telah menetapkan ketentuan wajib belajar 9 tahun yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Lamanya pendidikan di SD adalah 6 tahun dan di SMP adalah 3 tahun. Pendidikan yang sederajat antara lain adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan SD, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan SMP. Jika dilihat dari usia maka yang wajib untuk bersekolah adalah usia 7 sampai dengan 15 tahun. Peningkatan angka anak putus sekolah menurut Eko Prasetyo (2009:47) berdasarkan tinjauan dari indeks angka, paling tidak ada 10 juta anak usia sekolah yang saat ini menunggu bantuan biaya sekolah. Sebanyak 1,7 juta diantaranya sudah ditangani lewat GNOTA untuk jangka waktu 1996 sampai 2003, terutama hal ini berlaku untuk anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah.

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, meliputi faktor internal dan eksternal yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah. Beder (dalam Titaley, 2012) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi orang dewasa, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang bersifat situasional (yang berada diluar kendali subyek). Locket & Cornelious (2015) dalam penelitiannya mengemukakan faktor utama siswa putus sekolah yaitu adanya anggapan diri bahwa merasa terbelakang atau sering gagal dalam menjalankan tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi : keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Soares (2015) menambahkan dari keinginan yang berbeda dengan orang tua dan persepsi pada peluang kerja setelah studi selesai merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah.

Fenomena putus sekolah ini tentu saja akan memberikan dampak yang kurang baik bagi diri anak sendiri, keluarga dan masyarakat. Bagi anak kemungkinan besar nantinya akan menjadi minder atau tidak percaya diri karena harus putus sekolah, atau anak tersebut tidak akan mendapatkan

pekerjaan sesuai dengan cita-citanya karena tidak mempunyai minat menempuh pendidikan atau tidak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga anak akan menjadi seorang pengangguran).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Farah, (2014) di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu, Surakarta, dampak negatif yang ditimbulkan bagi anak putus sekolah terdiri dari: a) rendahnya wawasan/ pengetahuan anak, b) menciptakan pengangguran, c) kenakalan remaja, dan d) anak menjadi pengemis. Semakin banyak anak yang putus sekolah, membuat jumlah pengangguran semakin bertambah. Menurut Kulyawan (2014) seorang pengangguran akan melakukan berbagai macam cara untuk tetap bertahan hidup, tidak jarang seorang pengangguran melakukan tindak kriminal seperti mencuri, pemerasan, perkelahian dan merampok untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016 dan 2 Juni 2016 di Desa Srimartani bahwa terdapat sejumlah anak yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Anak yang mengalami putus sekolah tersebut memiliki berbagai latar belakang, sehingga penelitian ini adalah “studi eksplorasi penyebab putus sekolah pada siswa-siswi sekolah dasar di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Putus Sekolah**

Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktu selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajar. Gunawan (dalam Rasidah, 2012) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditunjukkan kepada seorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Mc Millen Kaufman dan Whitener (Idris, 2011) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Pembelajaran yang dilakukan disekolah formal. Istilah putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang tidak memiliki ijazah SD. (Muclisoh.1998:37).

Pengertian putus sekolah dapat pula diartikan sebagai *Drop-Out (DO)* yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, bisa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan teman atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah di tengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk seterusnya. Berdasarkan pengertian putus sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan karena berbagai faktor sehingga anak tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

#### **Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginan dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya. Ada banyak sebab peserta didik putus

sekolah/*drop out* dari sekolah, menurut Imron (2012:159) yaitu:

- a. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Hal ini membuat peserta didik merasa berat untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dengan peserta didik kebanyakan.
- b. Tidak memiliki biaya untuk sekolah. Hal ini banyak terjadi pada daerah pedesaan, mereka merasa biaya pendidikan terlalu mahal sehingga mereka tidak mampu menyekolahkan anak mereka.
- c. Sakit parah. Peserta didik yang sakit menyebabkan mereka tidak masuk sekolah sampai batas waktu yang ditentukan. Karena ia sudah jauh tertinggal dengan peserta didik yang lain maka kemudian ia lebih memilih tidak sekolah.
- d. Peserta didik yang terpaksa harus berkerja. Di negara berkembang banyak pekerja anak yang masih usia sekolah dan semakin lama ia tidak dapat sekolah lagi karena ia masih berkerja.
- e. Membantu orang tua. Dikarenakan mereka harus membantu orang tua, sering mereka tidak mengikuti lagi pelajaran sekolah sehingga mereka di *drop out*.
- f. Di *drop out* oleh sekolah. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan tidak dapat dididik lagi. Hal itu disebabkan karena kemampuan belajar yang rendah atau karena yang bersangkutan tidak mau lagi belajar.
- g. Peserta didik *drop out* karena keinginan sendiri. Peserta didik yang demikian memang tidak dapat dipaksa untuk sekolah termasuk orang tuanya.
- h. Kasus pidana. Pidana yang dialami peserta didik untuk beberapa tahun bisa menjadikan peserta didik *drop out* dari sekolah.

#### **Dampak Putus Sekolah**

*Dampak putus sekolah terhadap anak.*

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, karena manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan. Saat ini tenaga kerja di Indonesia masih berpendidikan Sekolah Dasar atau kurang, hal ini diakibatkan banyaknya kasus putus sekolah di Indonesia. Karena tidak bersekolah tentu saja nantinya anak tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak, karena tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Sehingga dalam jangka panjang anak akan mengalami kesulitan dalam karirnya nanti. (Umberto Sihombing, 2001:76).

Untuk itu, anak dituntut agar mempunyai pendidikan yang baik untuk dapat mencapai suatu prestasi yang membanggakan dalam karir dan kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu dalam jangka pendek anak setelah putus sekolah akan menjadi minder atau tidak percaya diri, sehingga membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial.

#### *Dampak putus sekolah terhadap keluarga*

Keluarga terutama orang tua akan merasa malu karena tidak dapat membiayai sekolah anak disebabkan kondisi ekonomi yang pas-pasan hingga terpaksa harus putus sekolah. Orang tua dari keluarga miskin beralasan tidak dapat membiayai sekolah karena biaya yang mahal sehingga anak-anak dari keluarga tidak mampu mengalami penyalahgunaan dan penelantaran yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Misalnya anak yang ditarik dari sekolahnya (biasanya masih di tingkat sekolah dasar) untuk membantu orang tua mencari nafkah, atau anak-anak dipekerjakan sebagai buruh di industri-industri tertentu atau dipekerjakan di sektor informal seperti pedagang kecil, penjaja koran, dan lain-lain. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008:119). Semua itu dilakukan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah, atau untuk kebutuhan anak itu sendiri. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi jika biaya sekolah tidak mahal seperti yang diungkapkan oleh orang tua anak dari keluarga miskin.

#### *Dampak putus sekolah terhadap masyarakat.*

Angka putus sekolah yang semakin tinggi membuat tingkat pengangguran juga akan bertambah. Selama menjadi pengangguran atau tidak memiliki kegiatan, maka anak akan melakukan kegiatan yang akan meresahkan masyarakat seperti kenakalan remaja, tawuran, perkelahian, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras, dan narkoba. Bahkan tidak jarang melakukan tindak kriminal seperti pemerkosaan, pencurian dan pembunuhan.

#### **Pengertian Sekolah dasar**

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 7-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Pengertian pendidikan dasar merupakan pendidikan rendah karena dalam level ini bertujuan untuk menumbuhkan minat, mengasah kemampuan pikir, olah tubuh dan naluri anak. Berdasarkan pasal 17 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 ayat 1 menerangkan bahwa: "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah." Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Pendidikan SD berfungsi sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi. Dan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pribadi yang mandiri, kreatif, tanggung jawab dan siap menghadapi perkembangan fisik dan psikisnya.

## **Tugas perkembangan Anak usia Sekolah Dasar**

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatan semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang hendaknya menyebabkan terganggu kesehatan mereka. Mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usia, sebagai orangtua dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam setiap perkembangan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Adapun tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Supriatna (2011: 119-120), a) mempelajari ketrampilan fisik untuk keperluan sehari-hari, b) membentuk sikap positif atau sehat terhadap dirinya sendiri, c) belajar bergaul dengan teman sebaya, d) belajar peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, e) mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, f) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari, g) mengembangkan kata hati, moralitas, dan sistem nilai sebagai suatu pedoman hidup, h) belajar menjadi pribadi yang mandiri, i) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok dan lembaga sosial, j) mengembangkan konsep diri yang sehat.

Selain peran orang tua itu penting, pemahaman kepada anak sebaiknya diberikan sejak dini agar kelak anak dapat mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban sesuai yang tertera dalam tugas perkembangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan, Desain Penelitian dan Prosedur Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian eksploratif. Suharsimi Arikunto (2010: 14), mengemukakan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi. Penelitian ini berusaha untuk menggali informasi, menggambarkan, melukiskan atau mengetahui penyebab dari putus sekolah pada jenjang sekolah dasar.

Prosedur penelitian agar terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2011: 127-148), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut :

#### a. Tahap Pralapangan

Mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini dilakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang anak putus sekolah di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

#### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

#### c. Tahap Analisis Data, Evaluasi dan Pelaporan

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

## **Tempat dan Objek Penelitian**

### 1. Tempat dan waktu Penelitian

- a. Penelitian ini berlokasi di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini juga

bersifat fleksibel atau bersifat lentur yaitu mengikuti situasi dan kondisi dari subjek penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan dapat mendukung keakuratan data yang diperoleh.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak usia sekolah dasar. Objek penelitian adalah putus sekolah di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dapat digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2006, hlm. 97). Terkait dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu tersebut diperlukan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Merupakan anak putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar.
- Bertempat tinggal di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.
- Telah mengalami putus sekolah minimal 2 tahun.
- Rentan usia 7 sampai 14 tahun.

### Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi.

### Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pada pedoman observasi dan wawancara yang telah dikembangkan. Kemudian dianalisis secara rasional, logis dan berkesinambungan berdasarkan konsep teoritis yang telah dikaji sebelumnya. Dievaluasi melalui triangulasi dan disajikan secara tematik (*topic base*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. Tepatnya di 3 pedusunan yaitu: Piyungan, Mutihan dan

Kembanghari. Peneliti memilih Desa Srimartani sebagai setting penelitian dikarenakan masih adanya kasus anak putus sekolah di daerah ini sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai anak putus sekolah maka peneliti langsung melakukan penelitian ke tempat tinggal subjek. Pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian studi eksplorasi penyebab anak putus sekolah di tingkat sekolah dasar ini berlangsung dari 5 Juni sampai 30 Juli 2016 dengan 4 subjek.

## B. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

- Hasil Wawancara dan Reduksi Data

### Tabel

**Display Data Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta**

NM	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Lingkungan Sosial	Minat
AR	AR merasa minder karena sering diejek temanya dan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran karena sedikit lambat dalam menangkap apa yang disampaikan oleh guru.	Orang tua AR merasa kasihan jika anak harus melanjutkan sekolah dengan keterbatasan yang dimilikinya. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan tidak harus tinggi, akan tetapi bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan masa	Senang akan kebebasan dan bermain tanpa membedakan teman.	Masih berkeinginan untuk sekolah jika sekolah tersebut membuat dirinya nyaman. Saat ini kegiatan harian AR hanya sebatas bermain saja.



		depan.		
<b>PR</b>	Mempunyai kekurangan dalam segi malas berfikir terlalu berat terutama dalam hal berhitung.	Faktor bawaan keluarga yang mempunyai sejarah tidak selesai menempuh pendidikan menjadi alasan untuk berhenti sekolah.	Pribadi yang pemalu dan sedikit menutup diri serta memilih dalam bergaul.	Tidak berkeinginan untuk sekolah dan memilih untuk membantu orang tua di rumah.
<b>DV</b>	DV mempunyai kekurangan dan kesulitan dalam dirinya yang lamban dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.	Merasa trauma dengan perlakuan kasar yang pernah dilakukan guru sdru semasa sekolah dahulu.	Tidak mempunyai peran dalam masyarakat, sedikit pendiam dan pemalu tetapi mempunyai teman yang banyak.	DV mengungkapkan tidak ingin bersekolah lagi dan lebih senang berdiam diri di rumah serta bermain dengan teman-temannya.
<b>NR</b>	NR mempunyai kekurangan dalam dirinya tidak bisa membaca dan menulis seperti teman-temannya.	Memilih untuk putus sekolah dan bekerja untuk membantu orang tua.	Remaja yang aktif dalam karang taruna dan sangat baik dengan lingkungan sekitar.	Ingin bersekolah jika sudah bisa membaca dan menulis secara lancar. Saat ini NR memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga atas kemauan diri sendiri.

## 2. Verifikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil reduksi data dan display data di atas, maka dapat diverifikasi faktor penyebab putus sekolah sebagai berikut :

### a. Faktor Internal

Rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan karena anak mempunyai masalah dengan teman-teman atau dengan pihak sekolah. Anak yang memiliki kekurangan dalam dirinya lamban dalam menerima pelajaran dan umur yang telah melampaui usia sekolah juga sering membuat anak merasa malas untuk sekolah, dikarenakan anak merasa minder atau kurang percaya diri.

### b. Faktor Eksternal

Rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan karena faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar seperti dari keluarga, teman, atau dari lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada empat orang subjek yang mengalami putus sekolah dapat dicermati beberapa kesimpulan. Faktor penyebab putus sekolah pada anak di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta, disebabkan karena faktor internal atau dari diri sendiri dan eksternal atau dari pengaruh luar. Keempat orang subjek mengalami putus sekolah setelah menempuh minimal 2 tahun pendidikan dan berhenti tidak menyelesaikan program belajar hingga tamat. Faktor yang menjadi penyebab putus sekolah berasal dari faktor internal

individu yang mengalami kekurangan dalam psikologis yaitu kondisi subjek yang mengalami keterbelakangan mental lemah dalam berfikir dan menangkap pelajaran yang telah disampaikan.

Rendahnya minat anak untuk menempuh pendidikan atau bersekolah yang dipengaruhi oleh paham anak yang salah mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan. Faktor eksternal yang memengaruhi adalah paham orang tua yang kurang mengerti pentingnya pendidikan untuk kelanjutan masa depan anak dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam proses pendidikan lanjut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Sekolah**

Putus sekolah memang suatu pilihan hidup, anak sudah dapat memilih apakah dia akan sekolah atau tidak sekolah. Jika anak sudah memilih untuk berhenti sekolah dan putus sekolah baik itu disebabkan karena faktor internal maupun faktor eksternal, maka anak sebaiknya segera merencanakan apa yang akan dilakukan dalam waktu dekat dan jangka panjang. Banyak hal yang dapat dilakukan anak putus sekolah, seperti membantu pekerjaan orang tua baik di sawah, di warung atau anak dapat bekerja sendiri. Selain itu anak putus sekolah juga dapat menempuh pendidikan non formal seperti program Paket atau mengikuti kursus sebagai bekal ketrampilan.

### **2. Bagi Orang Tua dan Keluarga**

Orang tua dan keluarga seharusnya dapat mengarahkan dan memotivasi anak untuk tetap melanjutkan menempuh pendidikan. Orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga juga mempunyai

peran yang besar dalam hal ini, oleh karena itu menyalurkan atau memberikan informasi kepada anak untuk mengikuti dan meneruskan pendidikan di jalur sekolah terbuka, yayasan atau pendidikan luar sekolah adalah upaya yang harus dilakukan oleh orang tua. Kebersamaan orang tua dan keluarga sangat membantu anak untuk dapat menjadi orang yang lebih baik walaupun putus sekolah.

### **3. Bagi Seluruh Lapisan Masyarakat**

Tanggapan dan pendapat masyarakat mengenai fenomena putus sekolah sangat beragam. Beberapa orang beranggapan putus sekolah adalah hal yang biasa dan wajar terjadi pada anak. Namun sebagian besar masyarakat menganggap putus sekolah itu hal yang tidak biasa terlebih melihat saat ini pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun. Menanamkan pada diri masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan akan menjadikan masyarakat merasa sangat membutuhkan pendidikan terutama sebagai bekal masa depan, dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. Mengubah budaya yang masih ada pada masyarakat tentang anggapan bahwa sekolah tidak perlu tinggi yang penting bisa membaca dan menulis sudah cukup untuk bekerja, anggapan tersebut harus diubah karena pendidikan itu tidak hanya bisa membaca dan menulis saja namun juga bisa mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengalaman.

### **4. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling**

Prodi Bimbingan dan Konseling menyiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga konselor baik konselor umum, di sekolah

menengah atas maupun sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini dapat memberikan bekal wawasan dan mensosialisasikan secara terbuka tentang kehidupan anak putus sekolah yang oleh sebagian orang masih dianggap hal

yang tidak wajar dan meresahkan masyarakat. Anak putus sekolah jika diarahkan dengan baik juga dapat menjadi SDM yang baik, tentu saja dengan kemauan dan dukungan dari keluarga, masyarakat dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi A, K. Zukhri, A.& Dunia, K. (2014). *Analisis Faktor -FAktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Bali Tahun Jaran 2012/2013*. Jurnal. Vol 4. No. 1. Singaraja Bali
- Imron, Ali. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kulyawan, Roy. (2014). *Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong*. Jurnal, Vol 1, No 3. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/4217>.
- Kompas. (2010). *Angka Putus Sekolah Masih Tinggi*. **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada hari minggu tanggal 31 Mei 2015 pukul 07:37 WIB).
- Lockett, C & Cornelious, L. (2015). *Factor Contributing to Secondary School Dropouts in An Urban School District*. Journal Research in Higer Education. Vol. 29
- Muclisoh. (1998). *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, putus sekolah dan melanjut sekolah dari SD ke SLTP*. Jakarta: CPCU.
- Musfiqon. (2007). *Menangani yang Putus Sekolah*. UMSIDA.
- Mutiara, Farah. (2014). *Faktor Penyebab Putus Sekolah Dan Dampak Negatifnya (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar)Bagi Anak*. Artikel. [http://eprints.ums.ac.id/30067/24/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30067/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Prasetyo, Eko. (2009). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rosidah. (2012). *Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*. Yogyakarta. Diakses 09 April 2014, dari [http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab %2 02%20-10712251005.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab%20-%2010712251005.pdf)
- Santrock, John W. (2002). *Life – Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, U. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah. Masalah, Tantangan, dan Peluang*. Jakarta: CV. Wirakarsa.
- Sarwono, S. Wirawan. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrasindo Persada.
- Siti Sundari, S., & Rumini, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soares, T.M. etc. (2015). *Factors Associated with Dropout Rates In Public Secondary Education In Minas Gerais*. Journal Educ. Pesqui. Sao Paulo.Vol 41. No. 3 p. 757-772

- Thea Purnama, Desca. (2014). *Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak*. Soclogique. Jurnal S-1 Vol No 4 Edisi Desember 2014. <http://jurnafis.untan.ac.id>
- Titaley, Merry Elike Evelyn. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMP 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- USAID. (2013). *Kilas Balik Pendidikan di Indonesia*. (<http://www.prestasi-iief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia> diakses pada hari minggu tanggal 31 Mei 2015 pukul 07:37 WIB).
- Whannell, R & Allen, W. (2011). *High School Dropouts Returing To Study : Th Influence Of The Teacher and Family During Scondary School*. Journal. Australian journal Of Teacher Education. Vol.36. No. 3. Australia